

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

Pada bagian ini dikemukakan beberapa pembahasan, yaitu; (a) Metode Penelitian, (b) Lokasi dan subjek penelitian, (c) Definisi Operasional, (d) Teknik pengumpulan data, (e) Analisis data, dan (f) Tahapan penelitian. Pembahasannya diuraikan berikut ini.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R & D). Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran. Salah satu produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran fiqh.

Borg and Gall (1983: 775) mengidentifikasi empat langkah yang dilakukan berkaitan dengan penelitian *research and development* (R&D), yaitu: (1) *Preliminary Research* (penelitian pendahuluan), (2) Pengembangan Model dan Instrumen atau penyusunan model, (3) pengujian model, dan (4) validasi model. Keempat langkah tersebut, dirinci ke dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. *Reserch and information collecting*. Tahap ini merupakan studi pendahuluan, aktivitas yang dilakukan meliputi studi pustaka yang akan digunakan sebagai landasan produk atau model yang dikembangkan, observasi kelas, serta merancang rencana kerja penelitian dan pengembangan produk penelitian. Dalam penelitian ini, aktivitas pada tahap ini dikerjakan dalam dua bentuk kegiatan, yaitu; *Pertama*, melakukan kajian berbagai macam teori dan mengkaji hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model pembelajaran. *Kedua*, melakukan survei awal di MAN 1, MAN 2, MAS Al-Musaddadiyah, MAS Cokroaminoto, MAS Darul Ulum, dan MAS Darul Arqam, setelah memperoleh surat izin untuk melakukan penelitian. Tujuan dari survei ini

Ahsan Hasbullah, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repositorv.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah untuk mengetahui kondisi pembelajaran fiqh yang sedang berlangsung, dan memperoleh aktivitas siswa, kinerja guru, sarana dan prasarana yang tersedia, lingkungan sekolah, serta melihat kemungkinan diterapkannya model pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar fiqh.

2. *Planning*. Pada tahap ini membuat rancangan untuk merumuskan tujuan khusus yang berkaitan dengan rencana pengembangan produk, menentukan prosedur kerja, perkiraan kebutuhan biaya, waktu, biaya dan bentuk partisipasi selama penelitian, termasuk merancang uji kelayakan;
3. *Development of preliminary form of product*. Pada tahap ini mengembangkan bentuk produk awal, fase ini peneliti mempersiapkan materi pelajaran yang merujuk kepada kurikulum untuk diuji cobakan, termasuk sarana/ fasilitas yang diperlukan untuk uji coba validasi, instrument, dan lain-lain;
4. *Preliminary field testing and product revision*. Tahap uji coba pendahuluan. Tujuannya adalah untuk memperoleh deskripsi kelayakan/ kepatutan suatu produk.
5. *Main field testing and operational product revision*. Tahap ini merupakan fase uji coba luas dengan menggunakan disain penelitian eksperimen. Hasil uji coba dipakai untuk merevisi produk tersebut sampai diperoleh suatu produk yang siap untuk divalidasi.
6. *Operational field testing and final product revision*. Pada tahap ini produk yang dikembangkan benar-benar siap pakai. Tahap ini disebut tahap uji validasi model. Dalam penelitian ini uji validasi model dilakukan dalam bentuk kuasi eksperimen dengan rancangan sebelum dan sesudah dengan kelompok kontrol (*pretest posttest control group design*). Rancangan ini menggunakan dua kelompok subyek, kedua kelompok tersebut diukur dan diamati dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Kelompok yang mendapat perlakuan disebut kelompok eksperimen (*treatment*

Ahsan Hasbullah, 2013

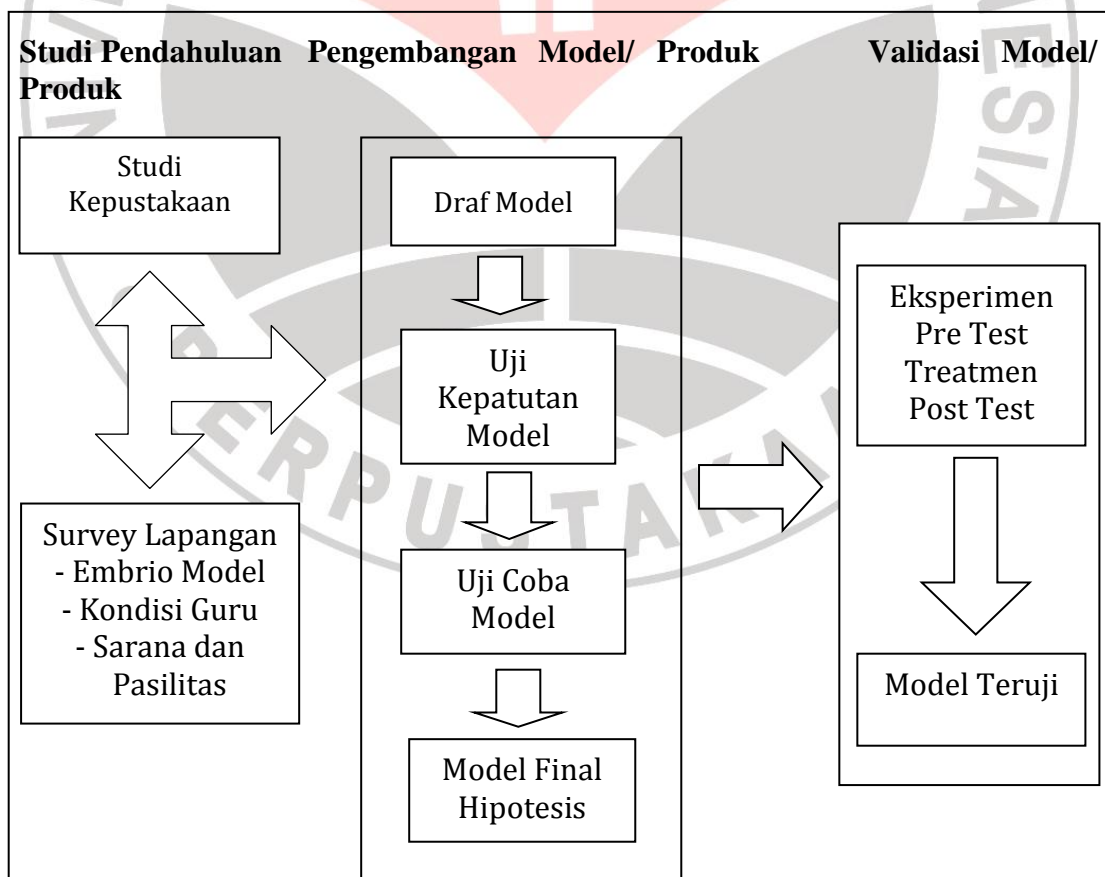
Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

group), sedangkan kelompok yang tidak mendapat perlakuan disebut kelompok kontrol.

7. *Dissemination and implementation.* Pada tahap ini dilakukan sosialisasi terhadap produk hasil pengembangan, dan melaporkan hasil dalam pertemuan ilmiah serta dipublikasikan dalam jurnal ilmiah dengan tujuan agar model yang baru dikembangkan dapat dipakai dan diterapkan. Dalam penelitian ini dilakukan dengan membuat laporan penelitian disertasi yang siap dijual dan didistribusikan.

Berdasarkan langkah-langkah Brog and Gell tersebut di atas dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan, tahap-tahap penelitian dan pengembangan ini dapat disederhanakan menjadi tiga tahap, yaitu; melakukan studi pendahuluan, pengembangan model, dan validasi model sebagaimana terlihat dalam bagan 3.1 berikut ini.



Ahsan Hasbullah, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Bagan 3.1 Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan

1. Studi Pendahuluan

Ada dua kegiatan yang dilakukan dalam studi pendahuluan ini, yaitu studi kepustakaan dan survey awal. Studi kepustakaan dilakukan untuk mempelajari dan mengkaji landasan-landasan teoretis dari model yang akan dikembangkan.

Survey awal (prasurvey) dilakukan untuk memperoleh gambaran dari gejala-gejala yang ada dan mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat madrasah serta situasi-situasi lapangan lainnya. Penelitian survey awal ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menghimpun informasi, dan mengidentifikasi kondisi nyata yang merupakan pendukung atau penghambat terhadap penerapan model yang akan dikembangkan, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Pada fase ini dilakukan pengamatan yang berhubungan dengan kegiatan proses pembelajaran fiqh yang biasa dilakukan guru dan siswa. Aspek-aspek yang diteliti dalam survey awal ini adalah: (a) rancangan dan desain pembelajaran yang dilakukan guru, (b) aktivitas belajar siswa, (c) kinerja guru, (d) sarana, fasilitas, dan lingkungan. Hasil dari survey awal/ prasurvey ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan model pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar fiqh di MAN Kabupaten Garut yang disesuaikan dengan kondisi lapangan.

2. Pengembangan Model

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang mengacu kepada landasan-landasan teori hasil kajian pustaka, maka disusun draf awal model pembelajaran kemandirian dalam rangka meningkatkan hasil belajar fiqh yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Draft awal direview melalui

Ahsan Hasbullah, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diskusi bersama para pembimbing dan teman-teman sejurusan sehingga menghasilkan draf model yang kemudian diuji kelayakan/kepatutan oleh ahli (pakar) pembelajaran dan praktisi pembelajaran fiqh. Draft model yang dikembangkan dalam penelitian ini diujicobakan berulang-ulang sampai ditemukan model yang sesuai dengan kondisi lapangan. Sejalan dengan pelaksanaan uji coba dilakukan pengamatan, hasil dari pengamatan ini digunakan sebagai bahan untuk merevisi model yang akan diujicobakan pada tahap berikutnya. Untuk mengetahui hasil belajar setiap selesai uji coba diberikan posttest.

3. Validasi Model

Sebuah model dapat diterima sebagai model yang cukup memadai apabila model tersebut berhasil melewati uji validasi. Uji validasi ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas model. Validasi model dilakukan melalui eksperimen.

Dalam uji validasi terhadap model pembelajaran yang dikembangkan ini, standar yang digunakan adalah: efektivitas penerapan model kemandirian terhadap hasil belajar fiqh dan dampak penerapan model kemandirian terhadap kinerja guru.

Uji validasi dilakukan pada semester ganjil tahun akademik 2012/1013. Sebelum pelaksanaan eksperimen diadakan pretest, kemudian setelah model diimplementasikan diberikan posttest. Setelah selesai melakukan eksperimen dan posttest, diadakan pengolahan statistik untuk mengetahui kemampuan model yaitu dengan uji perbedaan pretest dan posttest, uji perbedaan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah (MA) se kabupaten Garut. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa dan guru. Siswa yang dimaksud adalah siswa yang mengikuti mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah,

Ahsan Hasbullah, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sedangkan guru yang dimaksud adalah guru yang mengajar mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah.

1. *Studi pendahuluan*; Studi pendahuluan dilakukan di MAN 1, MAN 2, MAS Al-Musaddadiyah, MAS Cokroaminoto, MAS Darul Ulum, dan MAS Darul Arqam.
2. *Pengembangan Model*; Pengembangan model uji coba terbatas dilakukan di MAN 1 Garut dan pengembangan model uji coba luas dilakukan di MAS Al-Musaddadiyah dan MAN 2 Garut.
3. *Uji Validasi*; Uji validasi dilakukan di MAN 2 Garut sebagai model eksperimen. Sedangkan MAS Cokroaminoto sebagai model kontrol.

Lokasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1
Lokasi dan Subyek Penelitian

| NO | KEGIATAN | NAMA MAN/MAS | GURU | SISWA |
|----|---------------------------|------------------------------------|------|-------|
| 1. | Studi Pendahuluan | MAN 1 Garut | 1 | 30 |
| | | MAN 2 Garut | 1 | 30 |
| | | MAS Al-Musaddadiyah Garut | 1 | 10 |
| | | MAS Cokroaminoto Garut | 1 | 10 |
| | | MAS Darul Ulum Karangpawitan Garut | 1 | 10 |
| | | MAS Darul Arqam Garut | 1 | 10 |
| | | Jumlah | 6 | 100 |
| 2. | Pengembangan Model | | | |
| | a. Uji Coba terbatas | MAN 1 Garut | - | 20 |
| | b. Uji Coba Luas | MAS Al-Musaddadiyah Garut | - | 40 |

Ahsan Hasbullah, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

| | | | | |
|----|---------------------|------------------------|---|----|
| | | MAN 2 Garut | - | 40 |
| 3. | Uji Validasi | | | |
| | a. Eksperimen | MAN 2 Garut | - | 40 |
| | b. Kontrol | MAS Cokroaminoto Garut | - | 40 |

Dari data tersebut, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa yang berjumlah 100 orang, terdiri dari 30 orang dari MAN 1, dan 30 orang dari MAN 2 Garut, dan 10 orang dari MAS Al-Musaddadiyah, 10 orang dari MAS Cokroaminoto Garut, 10 orang dari MAS Darul Ulum Karangpawitan Garut, dan 10 orang dari MAS Darul Arqom Garut. Namun, yang dijadikan subjek pada Kelompok Eksperimen adalah 40 orang dari MAN 2 Garut, sedangkan Kelompok Kontrolnya (KK) diambil dari 40 siswa dari MAS Cokroaminoto Garut. Jumlah guru yang dijadikan subjek penelitian ini adalah 6 orang guru yang mengajar mata pelajaran fiqh.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesimpangsiuran dan kesalahpahaman terhadap penelitian ini, terdapat dua istilah yang dianggap perlu dijelaskan yaitu; *model pembelajaran*, dan *kemandirian belajar*.

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran fiqh, yakni sebuah rancangan atau pola yang digunakan untuk mendesain pembelajaran fiqh yang interaktif di dalam ruang kelas. Model pembelajaran memandu guru ketika ia mendesain pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang beragam.

Model pembelajaran fiqh ini dibangun atas lima komponen yakni fokus, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem dukungan. Dalam pengembangan model pembelajaran ini, fokus dimaksudkan sebagai kerangka referensi di mana

Ahsan Hasbullah, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

model itu dikembangkan. Fokus merupakan tesis utama yang menentukan kombinasi dan hubungan proses yang bermacam-macam, syarat-syarat dan faktor-faktor yang dibangun di dalam model. Tujuan pembelajaran dan aspek-aspek lingkungan, umumnya membangun fokus model. Apa yang menjadi tujuan untuk dicapai dalam pengembangan model ini adalah fokus model. Dengan demikian, fokus merupakan aspek sentral dari model pembelajaran. Kemandirian belajar siswa adalah fokus model pembelajaran fiqh.

Model pembelajaran fiqh untuk meningkatkan kemandirian belajar dibangun atas sintaks (*syntax*), yakni tahapan atau pemfasean (*phasing*) model, atau deskripsi pelaksanaan model yakni berupa kegiatan-kegiatan yang diorganisasikan untuk kepentingan belajar. Dengan demikian, sintaks model pembelajaran fiqh ini berisi sekuensi langkah-langkah yang terlibat dalam organisasi program pengajaran yang lengkap untuk menuju fokus (kemandirian belajar). Sintaks dibagi ke dalam tiga bagian, yakni kegiatan pendahuluan (kegiatan memotivasi, komunikasi tujuan, *scaffolding*, fasilitasi belajar); kegiatan inti (*elaborasi, kolaborasi*); dan kegiatan penutup (*evaluasi dan refleksi*).

Sistem sosial (*social system*) yang dikembangkan dalam model pembelajaran ini adalah peran-peran yang dilakukan oleh guru dan siswa, terutama hubungan hirarki atau hubungan otoritas, dan norma-norma atau tingkah laku siswa yang di-*reward*. Guru secara dominan berperan sebagai fasilitator pembelajaran, dan siswa berperan sebagai subjek belajar yang secara aktif melakukan aktivitas pembelajaran yang dipandu dan difasilitasi oleh guru. Peran guru secara dominan muncul pada kegiatan pendahuluan dan kegiatan penutup. Sedangkan siswa secara dominan melakukan kegiatan pembelajaran pada kegiatan inti.

Prinsip reaksi (*principles of reaction*) dalam model pembelajaran fiqh yang dikembangkan ini adalah cara-cara guru fiqh memberikan peluang kepada siswa untuk belajar dan merespon terhadap apa yang dilakukan siswa. Aktivitas

Ahsan Hasbullah, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

memotivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan *scaffolding*, memberikan bimbingan, memberikan fasilitasi, dan melakukan konfirmasi adalah bagian dari sistem reaksi yang dibangun dalam model pembelajaran ini.

Sedangkan sistem dukungan (*support system*) dalam pengembangan model pembelajaran fiqh untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa ini adalah dengan penyediaan fasilitas oleh guru dan siswa untuk bisa mengimplementasikan model pembelajaran tersebut dengan sukses. Ketersediaan buku-buku paket fiqh, lembar kerja siswa, al-Qur'an dan terjemahnya, kitab-kitab fiqh, dan sumber-sumber lainnya diadakan untuk mempermudah proses pembelajaran. Di samping itu, *setting* lingkungan belajar juga dikondisikan secara kondusif untuk mendukung terjadinya kegiatan pembelajaran yang aktif, efektif dan produktif. Semua ini menjadi sistem dukungan yang berarti bagi pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan ini.

Berdasarkan pemaparan di atas model pembelajaran fiqh yang dikembangkan ini memiliki karakteristik rasional teoretis logis, yakni didasarkan pada teori pembelajaran kognitif-konstruktivistik; landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (sistem sosial berupa pembagian peran guru dan peran siswa, serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai yakni sasaran untuk mencapai kemandirian belajar; tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan setting lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran akan *establish* dan dapat aplikasikan untuk mempola pembelajaran bila memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Validitas model sangat berkaitan dengan dua hal, yaitu: (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoretik yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal. Kepraktisan model hanya dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. Efektivitas

Ahsan Hasbullah, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

model berkait dengan aspek efektivitas ini dengan parameter: (1) ahli dan praktisi berdasar pada pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Validitas model pembelajaran fiqh untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa akan diuji melalui uji coba terbatas dan luas, dan uji validasi model. Kepraktisan model akan diuji melalui uji kelayakan dan kepatutan oleh praktisi dan ahli. Sedangkan efektivitas model akan diuji melalui uji validasi dengan eksperimen.

Mengacu kepada paparan di atas, maka model pembelajaran kemandirian fiqh untuk meningkatkan hasil belajar siswa ini merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar fiqh (*instructional effects dan nurturant effects*), dan berfungsi menjadi pedoman bagi guru fiqh sebagai perancang pembelajaran dalam merencanakan aktivitas pembelajaran, sehingga dapat memberikan kerangka dan arah bagi guru fiqh dalam implementasi pembelajaran fiqh. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

2. *Kemandirian belajar*

Kemandirian adalah hal/keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (KBBI, 1991:625). Dalam bukunya Prasasti (2004:2) mengemukakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Adapun ciri-ciri kemandirian (Anti, 1998:117) adalah: mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya; menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif; mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri; mengarahkan diri sesuai dengan keputusan; mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan yang dimilikinya.

Ahsan Hasbullah, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar (Dimiyati, 1998:51). Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartini dan Dali dalam Mu'tadin (2002:2) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi diri sendiri. Kemandirian belajar seseorang sangat tergantung pada pada seberapa jauh seseorang tersebut dapat belajar mandiri. Dalam belajar mandiri siswa akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk mempelajari serta memahami isi pelajaran yang di baca atau dilihatnya melalui media pandang dan dengar. Jika siswa mendapat kesulitan barulah siswa tersebut akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru atau pihak lain lain yang sekiranya lebih berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan serta harus mempunyai kreativitas inisiatif sendiri dan mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Menurut pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dengan tidak tergantung pada orang lain, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan model ini disesuaikan dengan kebutuhan yang berdasarkan langkah-langkah penelitian, yaitu pada tahap studi pendahuluan, survey awal dilakukan melalui pengembangan instrumen angket untuk siswa dan untuk guru, serta observasi kelas. Pada tahap pengembangan model dikembangkan tes hasil belajar, serta

Ahsan Hasbullah, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

pedoman observasi kelas, dan uji kepatutan model. Untuk uji validasi dikembangkan instrumen pengukuran hasil belajar melalui pretest dan posttest.

1. Instrumen Angket

Pertimbangan penggunaan instrumen angket dalam penelitian ini adalah karena angket sifatnya lebih objektif dan datanya mudah untuk dianalisis. Jenis angket yang digunakan berupa daftar gejala dan skala sikap yang berisikan pengukuran mengenai persepsi guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran fiqh. Ada dua instrumen angket yang dikembangkan dalam penelitian ini yang digunakan pada tahap pendahuluan (survey awal), yaitu:

- a) Angket untuk guru yang terdiri dari 44 butir pertanyaan, yang digunakan untuk menjangkau data yang berhubungan dengan pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran, yang meliputi: pengembangan rancangan pembelajaran, implementasi pembelajaran, kondisi, sarana, fasilitas, dan lingkungan. Seluruh data dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan analisis kecenderungan.
- b) Angket untuk siswa yang dikembangkan melalui 47 butir pertanyaan, yang digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pandangan siswa tentang pembelajaran fiqh, pendapat asiswa tentang pembelajaran fiqh, pendapat siswa tentang prasarana, fasilitas, dan lingkungan belajar, serta pendapat mereka tentang model pembelajaran fiqh yang dikembangkan. Seluruh data dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan analisis kecenderungan.

2. Instrumen Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat atau mengamati dan mengukur perilaku belajar siswa dalam situasi nyata dan situasi buatan. Observasi ini dilakukan pada setiap tahapan penelitian, dari mulai tahap prasurevey, tahap pengembangan model, dan tahap uji coba, dan validasi. Pada tahap prasurevey observasi digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang pola pembelajaran yang selama ini dilaksanakan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Demikian pula fasilitas atau

media pembelajaran yang tersedia dan lingkungan dalam kegiatan pembelajaran fiqh. Pada tahap uji coba, observasi dilakukan untuk menghimpun data atau informasi mengenai pola pengembangan pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh, termasuk pola belajar siswa dan perkembangan kemajuan serta peningkatannya dalam kemandirian belajar fiqh.

Beberapa alasan digunakannya observasi ini diantaranya adalah; *pertama*, observasi merupakan cara yang lebih efektif dalam melihat kenyataan sebenarnya yang terjadi di lapangan. *Kedua*, data-data yang diperoleh melalui pengamatan sendiri mengenai kemampuan dan tampilan guru, dapat dinilai lebih objektif. *Ketiga*, melalui pengamatan langsung, peneliti dapat dengan mudah mencatat hal-hal yang penting sebagai masukan untuk perbaikan tampilan guru, sekaligus memahami situasi pembelajaran yang sedemikian kompleks.

3. Test

Dalam penelitian ini, pada tahap uji coba model dan tahap uji validasi digunakan test dalam bentuk instrumen penilaian yang telah disediakan. Penilaian dilakukan oleh diri sendiri, teman sejawat, dan oleh guru. Hal ini dilakukan agar menjaga objektivitas hasil yang diinginkan melalui penerapan model yang sedang dikembangkan dan agar mengetahui secara jelas bagaimana tingkat efektivitasnya, yaitu kemandirian belajar siswa. Materi test (instrumen penilaian) disusun berdasarkan karakteristik belajar mandiri. Hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa fiqh mempunyai karakteristik tersendiri.

4. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam dari guru-guru fiqh tentang pembelajaran pada mata pelajaran fiqh yang dilaksanakan oleh guru-guru selama ini di Madrasah Aliyah. Dengan wawancara akan diketahui secara langsung kecenderungan sikap yang muncul dari pembicaraan guru-guru tentang pembelajaran yang mereka kelola. Hal-hal yang digali informasinya adalah tentang: bagaimana guru merencanakan pembelajaran; bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran berdasarkan perencanaan yang dibuat; dan

Ahsan Hasbullah, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

bagaimana guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakannya; bagaimana kinerja guru dalam proses pembelajaran; bagaimana interaksi dan aktivitas belajar siswa; bagaimana sumber belajar, media/alat bantu yang guru fiqh gunakan, dan fasilitas yang dimiliki madrasah.

E. Analisis Data

1. Studi Pendahuluan

Data yang diperoleh dari studi pendahuluan dianalisis dengan analisis kecenderungan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran adanya potensi untuk melakukan pengembangan model pembelajaran fiqh dengan kemandirian. Hal yang dapat dilihat adalah bagaimana guru merencanakan pembelajaran fiqh, bagaimana aktivitas belajar siswa ketika mengikuti mata pelajaran fiqh, dan bagaimana pemanfaatan sarana, fasilitas, dan lingkungan.

2. Pengembangan Model

Dalam tahap pengembangan model ini, data yang diperoleh dianalisis sebagai berikut :

- a) Data dari hasil uji kepatutan model yang dilakukan oleh pakar (ahli) dan praktisi pembelajaran fiqh dianalisis dengan pendekatan kualitatif.
- b) Data dari hasil observasi kelas dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk dijadikan bahan revisi model yang akan diujicoba selanjutnya.
- c) Hasil test dianalisis dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan statistik uji t.
- d) Uji t digunakan untuk membandingkan rata-rata hasil belajar. Hasil test uji coba 1 dibandingkan dengan hasil test uji coba 2, hasil uji coba 1 dibandingkan dengan hasil test uji coba 3, dan hasil uji coba 2 dibandingkan dengan hasil uji coba 3.

3. Uji Validasi Model

Validasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas model yang dikembangkan. Data diperoleh dari hasil observasi kelas dianalisis secara

Ahsan Hasbullah, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kualitatif, data yang diperoleh dari test dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Analisis perbandingan dilakukan dengan statistik uji t dan berdasarkan hasil pengujian tersebut dilihat rata-rata hasil test antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang menggambarkan efektivitas model terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

F. Prosedur Penelitian

Serangkaian persiapan yang peneliti susun untuk kepentingan penelitian dan pengembangan (R & D) dilakukan melalui tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Pralapanan
 - a) Studi penjajakan terhadap masalah penelitian
 - b) Studi literatur untuk menemukan landasan dasar penelitian
 - c) Menyusun rancangan penelitian
 - d) Menyusun kerangka jenis data yang akan dikumpulkan di lapangan
 - e) Berkoordinasi dengan civitas akademika MAN 1 Garut
 - f) Mengkaji kurikulum fiqh
 - g) Merancang materi pembelajaran
 - h) Membuat model pembelajaran
 - i) Membuat butir-butir soal untuk diuji coba model
 - j) Menentukan waktu pelaksanaan
2. Tahap orientasi
 - a) Mengadakan diskusi dengan beberapa guru fiqh MA Garut.
 - b) Mengumpulkan dan menganalisis data awal melalui angket, observasi, dan wawancara dengan responden.
 - c) Menentukan kelompok untuk proses uji coba model dan uji validasi.
 - d) Pengorganisasian jadwal pelaksanaan penelitian.
3. Tahap Pelaksanaan penelitian di Lapangan
 - a) Mengumpulkan data dan penggalan informasi melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan analisis prediksi model.
 - b) Analisis dan interpretasi data dan informasi tentang kondisi lapangan.

Ahsan Hasbullah, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c) Melakukan uji coba model.
- d) Menafsirkan data hasil uji coba dan uji validasi.

4. Tahap Pengembangan dan Uji Coba Model Pembelajaran

Pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian dalam pembelajaran fiqh dilakukan sebelum uji coba dilaksanakan yang merupakan bentuk model hipotesis. Dalam pengembangan model ini dilakukan kolaborasi dengan guru tempat dilakukannya uji coba yakni Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut, sehingga diperoleh bentuk desain pembelajaran. Uji coba dilakukan berulang-ulang dalam kurun waktu Semester I (Semester Ganjil) Kelas X) tahun pelajaran 2011/2012, dan setiap uji coba berakhir dilakukan revisi terhadap model pembelajaran untuk kemudian dikembangkan rencana pembelajaran berikutnya. Uji coba dilakukan melalui uji coba terbatas dan uji coba luas.

Data yang diperoleh berbentuk catatan lapangan yang kemudian hasil catatan lapangan tersebut didiskusikan dengan guru sehingga diperoleh umpan balik untuk memperbaiki model pembelajaran dalam uji coba berikutnya. Setelah uji coba berlangsung berulang-ulang dan hasil uji coba memperlihatkan bentuk yang optimal dan hasil belajar yang baik, maka model pembelajaran tersebut dianggap siap untuk diuji validasi (bentuk akhir model).

Selain data catatan lapangan, diperoleh data berupa tes hasil belajar siswa. Terhadap data ini kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan statistic uji t untuk melihat kekuatan model dalam meningkatkan aspek berpikir siswa.

5. Uji Validasi Model Pembelajaran

Uji validasi dilakukan pada akhir Semester Ganjil (Akhir Semester 1 Kelas X). Materi pembelajaran pada semester ini membahas tentang :

Tabel 3.2
Materi Fiqh MA Semester 1

| KELAS/ SMT | STANDAR KOMPETENSI | KOMPETENSI DASAR |
|---------------|--|--|
| I/I | 1. Memahami hikmah qurban dan aqiqah | 1.1 Menjelaskan tata cara pelaksanaan qurban dan hikmahnya 1.2 Menerapkan cara pelaksanaan qurban 1.3 Menjelaskan ketentuan aqiqah dan hikmahnya 1.4 Menerapkan cara pelaksanaan aqiqah |
| | 2. Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah | 2.1 Menjelaskan tatacara pengurusan jenazah 2.2 Memperagakan tatacara pengurusan jenazah |

Data yang diperoleh berupa catatan-catatan lapangan yakni lembar observasi kelas yang kemudian diolah secara kualitatif untuk memperoleh hasil dampak implementasi model pembelajaran terhadap kinerja guru. Selain catatan lapangan diperoleh data tes hasil belajar siswa baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (pretest dan posttest). Terhadap data ini kemudian dilakukan pengolahan dan analisis statistik uji t melalui program SPSS versi 14 untuk memperoleh hasil dampak penerapan model terhadap kemampuan siswa. Perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol memperlihatkan efektivitas model terhadap prestasi belajar siswa, yang dalam hal ini berupa kemandirian belajar.

6. Uji Efektivitas Model

Untuk melihat efektivitas model pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar fiqh, dilakukan dengan uji validasi. Uji validasi dilakukan melalui eksperimen model dengan disain kuasi eksperimen dengan rancangan *pretest-posttest control group design*. Dalam hal ini dilakukan perlakuan yang berbeda antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model yang

Ahsan Hasbullah, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikembangkan, sedangkan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran yang biasa dilakukan guru.

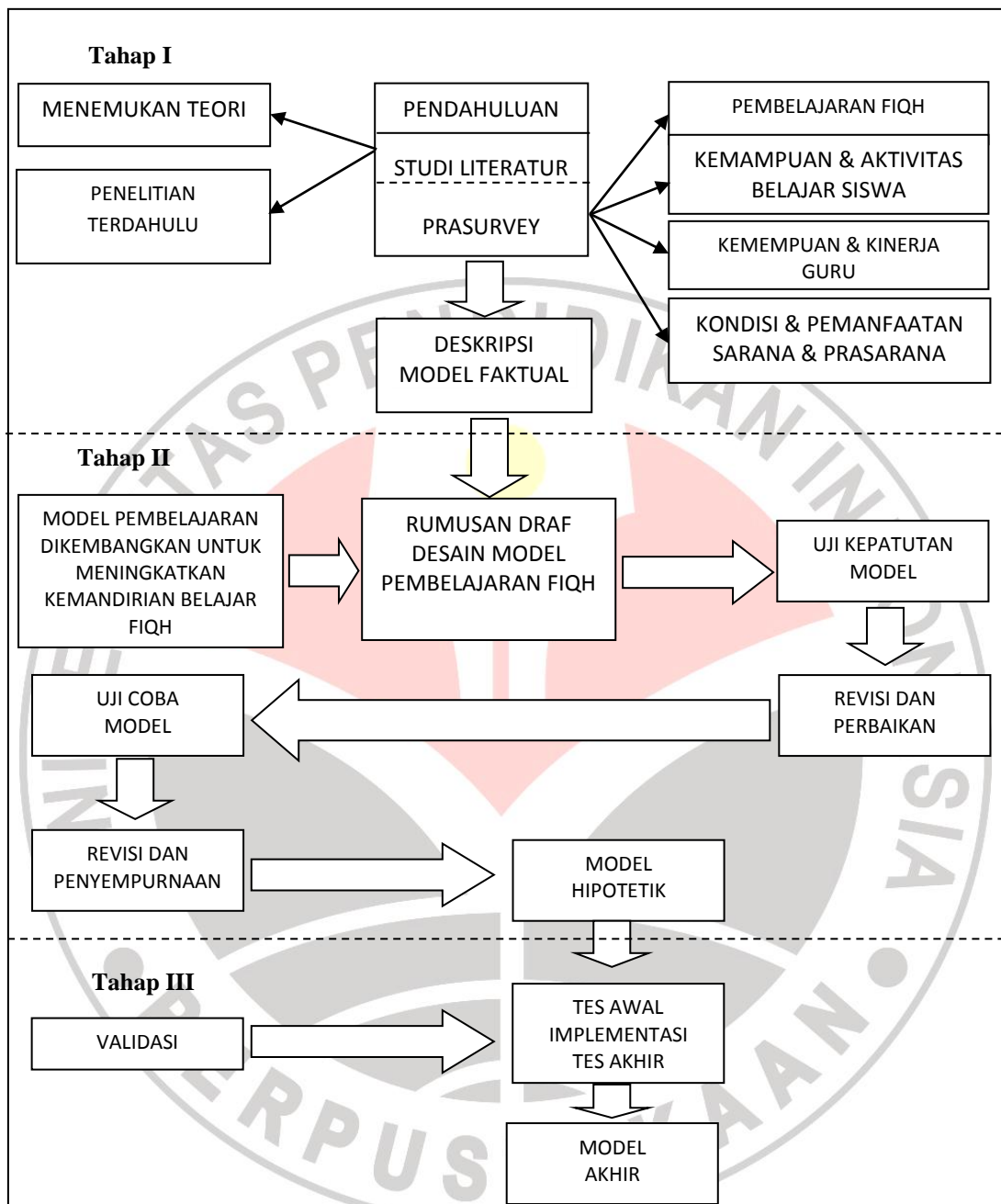
Selanjutnya, hasil uji validasi berupa hasil eksperimen model pembelajaran dijadikan patokan untuk menentukan apakah model pembelajaran yang dikembangkan itu efektif atau tidak. Jika hasil eksperimen model pembelajaran pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil yang signifikan, maka menjadi bukti bahwa model pembelajaran yang dikembangkan itu efektif. Signifikansi hasil eksperimen diketahui dengan cara membandingkan hasil pembelajaran kedua kelompok, yakni kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan dan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran biasa.

Alur atau tahapan penelitian yang peneliti lakukan ini dapat digambarkan sebagaimana bagan 3.2 berikut ini.

Ahsan Hasbullah, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Bagan 3.2

Langkah-Langkah Penelitian Model Pembelajaran yang Dikembangkan

Ahsan Hasbullah, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu